



**Perilaku Tokoh Perempuan
dalam Kumpulan Cerpen *Kata dan Wanita***

Tabita Silaban¹, Elmustian¹, Syafrial¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail: silabantabita456@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 24 Agustus 2021
Disetujui 10 Oktober 2021
Dipublikasikan 23 Desember 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtua.h@gmail.com

Abstract

The development of literature in Indonesia has progressed rapidly. Various phenomena about women have inspired authors to express their creations, such as women's emancipation, women's images, and portraits of women's struggles. Characters in a story have different behaviors, in this study, especially on the behavior of female characters. Behavior is a reflection of a person's mental or mental state. Through behavior, the state of a person's soul can be explained. The behavior inherent in the character can be studied with a literary psychology approach. The problem in this study is how the behavior of female characters in the collection of short stories *Kata dan Wanita*. The purpose of this study was to describe the behavior of female characters in the collection of short stories *Kata dan Wanita*. The approach used is a descriptive approach and data collection techniques with the method of documentation. Based on the results of this study found the behaviors of female characters in the collection of short stories *Kata dan Wanita*. In the collection of short stories *Kata dan Wanita* contains the behavior of female characters. There are 48 female characters. Every female character has a behavior in every story created by the author. These behaviors are related to the roles in them. Every woman shows different behavior.

Keyword: *behavior, female character*

Abstrak

Perkembangan sastra di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Berbagai fenomena tentang perempuan mengilhami pengarang dalam mengungkapkan karya cipta mereka, seperti emansipasi wanita, citra perempuan, dan potret perjuangan perempuan. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita mempunyai perilaku yang berbeda-beda, pada penelitian ini khususnya pada perilaku tokoh-tokoh perempuan. Melalui perilaku, keadaan jiwa seseorang dapat dijelaskan. Perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan berulang yang dilakukan oleh tokoh. Perilaku yang melekat pada tokoh dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Masalah di dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perilaku-perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita* memuat perilaku tokoh perempuan. Jumlah tokoh perempuan terdapat 48 tokoh. Setiap tokoh perempuan memiliki perilaku dalam setiap cerita yang diciptakan oleh pengarang. Perilaku-perilaku ini berhubungan dengan peran-peran di dalamnya. Setiap perempuan menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

Kata kunci: *perilaku, perilaku tokoh perempuan*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dapat ditemukan dalam lingkup masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari proses kreatif pengarang yang menghasilkan gagasan-gagasan dalam cerita yang dituangkan melalui media bahasa. Selain itu, karya sastra merupakan dunia imajinasi yang tidak terbatas bagi setiap pengarang. Imajinasi tersebut erat hubungannya dengan kehidupan sosial, individu, dan kondisi psikologi. Pada dasarnya karya sastra menampilkan suatu rangkaian peristiwa. Peristiwa tersebut dihidupkan oleh para tokoh yang masing-masing melalui peran sendiri.

Karya sastra menyediakan sejumlah informasi sosial, relevansinya tidak terbatas hanya untuk menopang perkembangan tradisi dan konvensi sastra, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pemahaman pembaca. Lebih lanjut, Ratna (2003) berpendapat bahwa karya sastra mampu untuk memasuki seluruh ruang kehidupan nyata, mengarahkan ciri individual pada pola-pola perilaku sosial dalam rangka membentuk keseimbangan emosional.

Sastra diciptakan oleh pengarang dengan merujuk pada kenyataan dalam masyarakat. Di dalam suatu karya sastra diceritakan tentang persoalan manusia dan juga kemanusiaan. Lebih lanjut lagi, karya sastra menurut Endraswara (2008) merupakan hasil dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yaitu situasi yang dialami oleh pengarang baik dalam kondisi bahagia, sedih, atau kondisi semacamnya yang mempengaruhi kejiwaan pengarang. Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran selalu mewarnai proses imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari psikologi.

Skinner (dalam Alwisol, 2009) mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku yaitu *operants* dan *respondents*. Perilaku operan mengacu pada reaksi-reaksi individu yang menunjukkan bahwa ia mengadakan hubungan dengan lingkungan, mengubah dan diubah oleh lingkungan. Perilaku ini dikendalikan oleh akibat-akibat yang mengikuti perbuatan. Perilaku operan juga disebut sebagai perilaku instrumental yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut bersifat instrumental dalam menghasilkan akibat pada lingkungan. Perilaku responden diperoleh dengan stimulus yang dapat diidentifikasi karena itu perilaku memperoleh tanggapan subjek. Respon yang dihasilkan organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Sebuah respon diharapkan muncul dari organisme lewat satu stimulus spesifik yang sudah diketahui. Dalam pengkondisian klasik stimulus netral yang dikondisikan dipasangkan dengan stimulus yang tidak dikondisikan.

Perkembangan sastra di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Berbagai fenomena tentang perempuan mengilhami pengarang dalam mengungkapkan karya cipta mereka, seperti emansipasi wanita, citra perempuan, dan potret perjuangan perempuan. Endraswara (2003) menyatakan bahwa karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat terhadap permasalahan gender. Pemahaman mengenai perempuan sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas aktif dan sejenisnya selalu mewarnai dan menghiasi sastra kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai daya pikat terhadap permasalahan tentang perempuan.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita mempunyai perilaku yang berbeda-beda, pada penelitian ini khususnya pada perilaku tokoh-tokoh perempuan. Perilaku tersebut ada yang sesuai dengan norma sosial dan ada pula penggambaran perilaku tokoh yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Perilaku adalah cerminan dari keadaan jiwa atau mental seseorang. Melalui perilaku, keadaan jiwa seseorang dapat dijelaskan. Perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan berulang yang dilakukan oleh tokoh. Perilaku yang melekat pada tokoh dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Cerpen atau cerita pendek kini boleh dikatakan populer dalam dunia sastra, karena cerpen banyak mengungkapkan kompleksitas hidup manusia dan curahan hati pengarang terhadap problema yang dihadapi. Cerpen sanggup pula memberikan motivasi dan sugesti kepada pembaca untuk menyelami makna kemanusiaan itu sendiri. Selain itu, cerpen sebagai karya sastra yang imajinatif juga banyak menyuguhkan estetika sastra.

Proses perubahan kondisi dan perilaku yang dialami tokoh-tokoh perempuan tergambar dari ketegaran para tokoh dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, diuraikan secara lengkap dalam mengatasi permasalahan dengan cara masing-masing. Alasan pemilihan cerpen ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengarang menciptakan perilaku-perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata Dan Wanita*. Kumpulan cerpen ini merupakan Sayembara Menulis Cerpen Online yang bertema 1001 Kata Wanita yang ditaja oleh Pusat Rujukan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau. Dengan tema yang diambil memberikan emosi yang berbeda-beda bagi penulis untuk mengekspresikan tentang wanita dalam tulisannya. Realitas dalam cerpen menggambarkan bahwa peran dan kedudukan perempuan memang ada. Penulis menilai banyak permasalahan yang menarik untuk diteliti dan perlu dibahas. Peran perempuan dalam semua sisi kehidupan sebagai, dan kedudukan mereka dalam kehidupan pribadinya mendapat perhatian dari penulis.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Yuke Lestari pada tahun 2017 dalam Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang berjudul, “Peranan Perempuan dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*”. Hasil penelitian ini peran perempuan sebagai orangtua mendominasi dalam kehidupan laki-laki, diikuti dengan peran sebagai istri. Namun, peran dalam kehidupan pribadi kurang menonjol. Peran perempuan pada umumnya biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga namun penulis menemukan perempuan-perempuan dalam novel *Megat* ini rata-rata pekerja ada yang menjadi guru sejarah dan juga sudah menjadi doktor di Universitas Umbi. Setiap orang ketika dihadapkan pada sebuah peran maka tidak semua melaksanakan sesuai perilaku yang seharusnya ditunjukkan. Ada sebagian orang tidak mencerminkan perilaku sesuai dengan perannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*?”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Peranan tokoh perempuan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang terjadi pada peristiwa-peristiwa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*.

2. Metodologi

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode yang ditujukan untuk menggambarkan data yang terkumpul dengan apa adanya. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan dihitung sejak September 2020 s.d Juni 2021. Perhitungan waktu penelitian diawali dengan pengajuan judul hingga sampai pada tahap ujian sarjana. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Jenis atau metode ini disebut analisis isi yaitu membaca berulang-ulang secara keseluruhan buku kumpulan cerpen tersebut untuk memahami isinya secara utuh kemudian mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Cerita pendek yang dianalisis sebanyak 27 cerpen. Adapun paparan data yang akan dibahas mengenai analisis perilaku tokoh perempuan dalam setiap cerita dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*.

Tabel Rekapitulasi Data Perilaku Tokoh Perempuan

No	Judul Cerpen	Tokoh Perempuan	Perilaku	
			Operan	Responden
1	Seribu Bahasa	Ola	-	✓
		Irma	-	✓
2	Secangkir Kopi Buat Si Mbok	Dea	-	✓
		Mbok Imah	-	✓
		Puteri Mbok Imah	-	✓
		Zainab	✓	✓
3	Sutra Hitam	Siswi	-	✓
		“Aku”	-	✓
4	Kata Angin	Hanum	-	✓
		Bude	-	✓
5	Menjemput Pagi Ranjini	Ranjini	-	✓
		Tatik	-	✓
6	Merajut Mimpi ke Standford University	Ibu Tatik	-	✓
		Bu Tut	-	✓
7	Cewek Berhijab Suka Futsal	Nabil	-	✓
		Vivian	-	✓
8	Tak Cukup 1001 Kata Penyesalan	Ibu	-	✓
		Noah	-	✓
9	Kalau cewek itu ...	Celine	-	✓
		Kylie	-	✓
		“Aku”	-	✓
10	Aku, Dia dan Hijrah	Arminah	-	✓
		Andini	-	✓
11	Dia yang Tangguh dan Lemah Lembut	“Aku”	-	✓
		Andreena	-	✓
12	Cinta dan Senja	Ibu Rian	-	✓
		Nenek Rian	-	✓
13	Aku Takut Percaya	Ibu Guru	-	✓
		Chika	-	✓
14	Bukan Anakku yang Berbeda	Ibu kandung Chika	-	✓
		Ibu angkat Chika	-	✓
		Silfi	-	✓
15	Chika	Fiyah	-	✓
		Ibu Tiri	-	✓
16	Dia Itu Fiyah	“Wanita”	-	✓
		Firah	-	✓
17	Di Balik Jendela	Aiden Rava	✓	✓
		Giselle	-	✓
18	In the Same School	“Aku”	-	✓
		Jejak Rintik	-	✓

21	Makhluk Unik nan Istimewa	“Wanita”	-	✓
22	Pinka Si Wanita Mandiri	Pinka	-	✓
23	Sang Pemberi Arti	Asfinka	-	✓
24	Wanita No.1	Ibu Bayu	-	✓
25	Mutiara Sang Malaikat	Ibu Rike	-	✓
		Rike	-	✓
26	Melati	Melati	-	✓
27	Wanita Sampah	Gia	-	✓
		Ibu Gia	-	✓

Seribu Bahasa Karya Dewi Mustika

Tokoh Ola

“Ola mengambil langkah, menggertakkan gigi seraya mata menggebu-gebu. Kepalan tangan siap melayang jika saja Wisnu adalah bantalan tinju.” (Kata dan Wanita: Dewi, 2019:10)

“Aku heran dengamu, Nu. Keabaiannya itu membuatku muak, bagaimana bisa kamu menjadi pemimpin keluarga kami hanya karena kamu menikahi kakakku, Irma, dan kamu mengabaikan penderitaan yang terjadi padanya, sebatas kamu suaminya.” (Kata dan Wanita: Dewi, 2019:13)

Ola memiliki perilaku sebagai perempuan yang keras dan tidak suka diperintah, lebih memiliki prinsip bahwa apa yang dianggapnya benar maka orang lain tidak bisa menghentikannya sekalipun itu adalah Wisnu yang sekarang menjadi abang iparnya dan yang dahulu adalah kekasihnya.

“Irma satu-satunya kakakku, aku ingin di alamnya ia merasa damai. Wisnu, kamu tahu seberapa banyak pelaku tindak kriminal pada wanita seberapa banyak. Aku tidak ingin kakakku jadi korban yang tidak diberi keadilan.” (Kata dan Wanita: Dewi, 2019:14)

Sebagai seorang adik Ola berperilaku sebagai adik yang sangat menyayangi kakaknya dan bersikap tegas atas peristiwa yang menimpa kakaknya. Ia berjuang supaya kakaknya mendapatkan keadilan. Dari peristiwa tersebut Ola berusaha menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Wisnu harus berakhir. Hal itu dilakukannya demi kakaknya. Ia berharap lewat perjuangannya kakaknya bisa tenang di alamnya. Ola mencoba menuntut dan menyerukan suara-suara yang seakan bungkam dalam keluarganya sendiri.

Perilaku Ola termasuk dalam perilaku Responden karena perilaku Ola merupakan tindakan yang dihasilkan dari stimulus yang dapat diidentifikasi sehingga memperoleh tanggapan subjek. Tanggapan ini berupa respon yang ditunjukkan oleh Ola yang terbentuk dari stimulus yang diberikan oleh Wisnu dan Irma.

Tokoh Irma

“Astaga, Irma bahkan sudah mati. Mulut kalian masih saja seakan-akan dijahit.” (Kata dan Wanita: Dewi, 2019:13)

“Aku pikir kalian benar-benar tidak peduli pada Irma. Harus berapa kali keluarga kita menjadi korban”. (Kata dan Wanita: Dewi, 2019:12)

Irma berperan sebagai perempuan dibalik hancurnya hubungan antara Wisnu dan Ola. Irma sebagai kakak tidak bisa berbuat apa-apa dalam menyikapi kondisi yang dialaminya. Ia tidak bertindak apa-apa ketika dihadapkan pada situasi tersebut. Jika saja Irma tidak mendapatkan musibah yang menimpanya maka hubungan yang dulunya dibangga-

banggakan dan menjadi hubungan yang selalu didambakan oleh orang-orang tidak akan hancur. Irma sebagai kakak seharusnya bisa menyayomi adiknya namun hal itu tidak dilakukannya. Diakhir perjalanannya ia memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Perilaku Irma dalam mengakhiri hidupnya ini merupakan respon yang terbentuk akibat stimulus dalam peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Respon itu berkembang sehingga akhirnya ia mengakhiri hidupnya. Perilaku Irma termasuk perilaku Responden karena perilaku yang dihasilkan Irma muncul sebagai respon atas stimulus berkondisi.

In The Same School Karya Avrina Dewi Nacita Tokoh Rirah

“Sepulang sekolah, Firah langsung menghampiri Kenan dan mengajaknya ke UKS sekolah untuk mengobati memar yang ada di muka Kenan. Kenan pun langsung meminta maaf karena sangat merasa bersalah dan malu kepada kakaknya. Firah yang sebelumnya sangat kesal dan juga malu akhirnya mengetahui penyebab kenapa hal tersebut bisa terjadi dan berusaha menahan air matanya atas perilaku yang diberikan kepada adiknya.” (Kata dan Wanita: Avrina, 2019:133)

Perilaku Firah terhadap Kenan mencerminkan seorang kakak yang sangat peduli. Ia selalu berusaha bagaimanapun caranya agar adiknya itu tidak mengalami masalah atau terluka. Kenan yang terkenal dengan ketampanan dan kepintarannya itu pastinya banyak yang menyukainya. Hal ini terlihat dengan ia menyembunyikan fakta bahwa ia adalah kakaknya Kenan. Ia mau adiknya itu menjalani aktivitas seperti biasa. Ia selalu menasehati adiknya itu untuk selalu menjaga diri dan jangan melakukan hal yang aneh sebab banyak yang iri terhadapnya. Ia juga selalu memastikan bahwa adiknya itu baik-baik saja dan jika terjadi suatu hal yang buruk pada adiknya maka ia adalah orang pertama yang akan membela dan yang selalu ada di dekatnya.

Perilaku Firah yang khawatir dan peduli merupakan respon yang terbentuk akibat stimulus berupa tindakan yang diterima ketika melihat adiknya dalam keadaan tertekan atau dalam keadaan tidak aman. Respon itu berkembang setelah peristiwa perkelahian yang dialami Kenan, sehingga timbul perilaku khawatir dan peduli sehingga ia tidak membiarkan hal buruk terjadi. Perilaku Firah termasuk perilaku Responden karena merupakan perilaku berkondisi.

3. Cinta dan Senja Karya Tiara Pinzi Dian Panuluh Tokoh “Aku”

“Kenapa cinta harus dipertemukan jika akhirnya begini ? Cinta yang sangat besar berubah menjadi benci. Dari kejadian yang sangat menyebalkan ini aku belajar untuk tidak mudah membukakan hati lagi, kurasa hati ku sudah tertutup. Takut akan kemisterian laki-laki dan membuatku berpikir untuk tak mengenalnya lagi.” (Kata dan Wanita: Tiara, 2019:83)

Pada peristiwa tersebut terlihat bahwa tokoh “Aku” memiliki perilaku yang terlalu menggebu-gebu perihal percintaan. Ketika ia merasakan putus cinta dan merasakan sakit hati ia terlalu memikirkan dan terlalu cepat menyimpulkan bahwa ia sudah mati rasa dan tidak lagi ingin membuka hati kepada lelaki manapun. Namun pada saat ia mendapatkan perhatian kecil dari laki-laki yang baru ia langsung mudah terbawa perasaan dan langsung

menyimpulkan bahwa laki-laki itu adalah lelaki yang tepat untuknya tanpa memikirkan bagaimana akhirnya nanti.

Perilaku tokoh "Aku" merupakan perilaku responden karena merupakan respon berkondisi atas stimulus berkondisi. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh "Aku" merupakan respon yang terbentuk akibat stimulus yang diterima dari seseorang. Respon itu berkembang setelah merasakan sakit hati dari peristiwa yang dialaminya yaitu peristiwa putus cinta.

4. Jejak Rintik Karya Yohana Citra Tokoh "Aku"

"Setelah seminggu berjanji ternyata Reza mengingkari janjinya, dia berpacaran dengan teman SMA kami dulu, aku merasa terpukul karena orang yang aku sayangi telah mengkhianatiku, saat itu aku adalah perempuan paling bodoh, aku menangis sehari-hari, aku menyiksa diriku sendiri dengan tidak makan dan minum, aku seperti kehilangan arah. Setelah kejadian itu aku menutup hatiku untuk setiap laki-laki, di dalam pikiranku laki-laki itu semuanya sama saja, pasti nantinya akan menyakitiku. Ada beberapa laki-laki mencoba mendekatiku, mencoba merebut hatiku, namun semua yang mereka lakukan itu sia-sia, aku masih belum bisa membuka hati lagi karena sakit yang Reza tinggalkan masih terasa, bukan maksud untuk menjadi orang yang pendendam hanya saja aku masih sulit untuk melupakan." (Kata dan Wanita: Yohana, 2019:149)

Dari data di atas terlihat bahwa tokoh "Aku" sebagai sosok perempuan yang mudah sakit hati dan terlalu mudah menyimpulkan bahwa semua laki-laki pasti akan menyakiti perempuan. Dari peristiwa pengkhianatan yang dilakukan Reza membekaskan luka yang sangat dalam di hatinya sehingga dia tidak mau lagi membuka hati untuk laki-laki manapun karena baginya semua laki-laki sama saja.

Perilaku tokoh "Aku" merupakan perilaku responden karena merupakan respon berkondisi atas stimulus berkondisi. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh "Aku" merupakan respon yang terbentuk akibat stimulus yang diterima dari seseorang atau organisme. Respon itu berkembang setelah merasakan sakit hati dari peristiwa yang dialaminya yaitu peristiwa pengkhianatan cinta.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perilaku-perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita*. Dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita* memuat perilaku tokoh perempuan. Jumlah tokoh perempuan terdapat 48 tokoh. Setiap tokoh perempuan memiliki perilaku dalam setiap cerita yang diciptakan oleh pengarang. Perilaku-perilaku ini berhubungan dengan peran-peran di dalamnya. Setiap perempuan menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

Terdapat perbedaan perilaku tokoh perempuan yang memiliki peran sebagai kakak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita* yaitu dalam cerpen yang berjudul "Seribu Bahasa" dan "In The Same School". Pada cerpen "Seribu Bahasa" Irma berperan sebagai perempuan dibalik hancurnya hubungan antara Wisnu dan Ola. Irma sebagai kakak tidak bisa berbuat apa-apa karena kondisi yang dialaminya sangat sulit. Jika saja Irma tidak mendapatkan musibah seperti yang dialaminya maka hubungan yang dulunya dibanggakan dan menjadi hubungan yang selalu didambakan oleh orang-orang tidak akan hancur. Irma seharusnya bisa menjadi kakak yang menyayomi adiknya namun hal itu tidak dilakukannya. Diakhir perjalanannya ia memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Sedangkan pada cerpen "In The Same School" terdapat peran seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Perilaku Firah terhadap Kenan mencerminkan seorang kakak yang sangat peduli. Ia

selalu berusaha bagaimanapun caranya agar adiknya itu tidak mengalami masalah atau terluka. Ia selalu menasehati adiknya itu untuk selalu menjaga diri dan jangan melakukan hal yang aneh sebab banyak yang iri terhadapnya. Ia juga selalu memastikan bahwa adiknya itu baik-baik saja dan jika terjadi suatu hal yang buruk pada adiknya maka ia adalah orang pertama yang akan membela dan yang selalu ada di dekatnya.

Terdapat perbedaan perilaku seorang kakak dalam kedua cerpen tersebut. Seorang kakak seharusnya mengayomi dan menjadi pelindung untuk adiknya. Yang mencerminkan perilaku seorang kakak terdapat pada cerpen "In The Same School" karena sifat mengayomi dalam diri Firah memberikan kekuatan lebih dalam diri Kenan. Ia bisa merasa aman berada di dekat kakaknya itu. Ia sadar bahwa ia tidak bisa setiap saat menjaga adiknya itu maka ia selalu memberikan nasihat supaya ia pandai menjaga diri.

Terdapat juga persamaan perilaku tokoh perempuan dalam menyikapi sebuah hubungan percintaan, yaitu dalam cerpen yang berjudul "Cinta dan Senja" dan "Jejak Rintik". Pada cerpen "Cinta dan Senja" tokoh "Aku" memiliki perilaku yang terlalu menggebu-gebu perihal percintaan. Ketika ia merasakan putus cinta dan merasakan sakit hati ia terlalu memikirkan dan terlalu cepat menyimpulkan bahwa ia sudah mati rasa dan tidak lagi ingin membuka hati kepada lelaki manapun. Namun pada saat ia mendapatkan perhatian kecil dari laki-laki yang baru ia langsung mudah terbawa perasaan dan langsung menyimpulkan bahwa laki-laki itu adalah lelaki yang tepat untuknya tanpa memikirkan bagaimana akhirnya nanti. Pada cerpen "Jejak Rintik" tokoh "Aku" sebagai sosok perempuan yang mudah sakit hati dan terlalu mudah menyimpulkan bahwa semua laki-laki pasti akan menyakiti perempuan. Dari peristiwa pengkhianatan yang dilakukan Reza membekaskan luka yang sangat dalam di hatinya sehingga dia tidak mau lagi membuka hati untuk laki-laki manapun karena baginya semua laki-laki sama saja.

Tokoh perempuan dalam cerpen "Cinta dan Senja" dan "Jejak Rintik" menunjukkan bahwa perempuan ketika sudah sakit hati dan dikecewakan oleh seorang laki-laki maka akan menimbulkan luka yang dalam pada dirinya. Dampak yang sangat terlihat adalah perempuan akan sulit membuka hati kembali terhadap orang baru. Dalam situasi tersebut perempuan juga sangat mudah mengambil kesimpulan bahwa semua lelaki sama saja yaitu pada akhirnya akan menyakiti perempuan.

Berdasarkan hasil analisis dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini, seperti pada penelitian Yuke Lestari. Dalam penelitian ini menemukan peran perempuan sebagai orangtua mendominasi dalam kehidupan laki-laki, diikuti dengan peran sebagai istri. Namun, peran dalam kehidupan pribadi kurang menonjol. Perempuan sukses secara kualitatif lebih sukses dari kehadiran laki-laki. Peran perempuan pada umumnya biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga namun penulis menemukan perempuan-perempuan dalam novel Megat ini rata-rata pekerja ada yang menjadi guru sejarah dan juga sudah menjadi doktor di Universitas Umbi. Peran dan perilaku sangat berhubungan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki peran dan di dalam peran tersebut terdapat perilaku yang ditunjukkan. Perempuan sebagai ibu juga sangat mendominasi dalam penelitian yang diteliti oleh penulis. Ibu sangat berperan dalam keluarga khususnya dalam mendidik anaknya. Di antara penelitian ini dengan penelitian Yuke Lestari, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada penemuan peran tokoh perempuan sebagai orangtua, istri/dalam rumah tangga, pribadi, dan dalam pekerjaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan Yuke Lestari, yaitu terletak pada perilaku yang ditunjukkan setiap tokoh perempuan dalam cerita. Setiap orang ketika dihadapkan pada sebuah peran maka tidak semua melaksanakan sesuai perilaku yang seharusnya ditunjukkan. Ada sebagian orang tidak mencerminkan perilaku sesuai dengan perannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap perilaku tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kata dan Wanita* terdapat berbagai perilaku perempuan di dalamnya. Hasil penelitian ini menemukan setiap tokoh perempuan memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam setiap peristiwa dalam cerita. Hal ini tergantung kondisi dan situasi yang terjadi di dalam cerita yang diciptakan oleh pengarang. Perilaku mengacu pada reaksi-reaksi individu yang menunjukkan bahwa ia mengadakan hubungan dengan lingkungan, mengubah dan diubah oleh lingkungan. Perilaku ini dikendalikan oleh akibat-akibat yang mengikuti perbuatan. Perilaku juga diperoleh dengan stimulus yang dapat diidentifikasi karena itu perilaku memperoleh tanggapan subjek. Perilaku tak berkondisi, yaitu perilaku yang bersifat alami, yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi. Perilaku berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atas stimulus berkondisi. Persisnya, stimulus sebelum pengondisian beberapa kali sehingga dia sanggup mengeluarkan respon yang tidak dikondisikan sebelumnya. Lewat stimulus spesifik inilah mengakibatkan suatu organisme memiliki variasi dalam perilakunya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Alwisol, (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.